

APLIKASI METODE CAPM (CAPITAL ASSET PRICING MODEL) SEBAGAI DASAR KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI DI BEI (BURSA EFEK INDONESIA)

Fauzan Arta Yuanza^{1*}, Muhammad Fuad², Meutia Dewi³

^{1*,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra
Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh Tengah, Langsa, Aceh, 24416
e-mail: fauzanarta@gmail.com^{1*)}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat return saham-saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2020 dengan metode Capital Asset Pricing Model (CAPM). Sampel dalam penelitian ini yaitu 33 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Metode analisis data menggunakan analisis Return Individual (R_i), Return Market (R_m), Risiko Sistematis (Beta), Risk Free Rate (R_f) atau Pengembalian Bebas Risiko dan Pengembalian yang diharapkan (expected return). Dari hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa tingkat return saham-saham perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020 dapat dikatakan overvalued/efisien, dimana rata-rata nilai R_i adalah 26,58359, sedangkan nilai $E(R_i)$ adalah sebesar 0,03082. Artinya portofolio saham pada perusahaan sektor energi memiliki resiko yang lebih rendah dan dengan pengembalian hasil yang tinggi. Keputusan yang diambil dari hasil penelitian yaitu bahwa investor dapat melakukan investasi saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia karena memiliki risiko yang rendah dengan hasil pengembalian yang tinggi.

Kata kunci: CAPM, Investasi Saham

Abstract

This study aims to determine the rate of return on shares of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2020 period using the Capital Asset Pricing Model (CAPM) method. The sample in this study are 33 energy sector companies listed on the IDX. The data analysis method uses the analysis of Individual Return (R_i), Market Return (R_m), Systematic Risk (Beta), Risk Free Rate (R_f) or Risk Free Return and expected return. From the results of data analysis it can be explained that the rate of return on energy company stocks on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2020 period can be said to be overvalued/efficient, where the average R_i value is 26.58359, while the $E(R_i)$ value is 0.03082. This means that the stock portfolio in energy sector companies has lower risk and with high returns. The decision taken from the research results is that investors can invest in shares in energy sector companies on the Indonesia Stock Exchange because they have low risk with high returns.

Keywords: CAPM, Stock Investmenst

1. PENDAHULUAN

Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Dengan adanya pasar modal, investor yang merupakan pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai macam sekuritas yang ada dengan harapan memperoleh *return*. Perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana dapat memperoleh dana dari investor yang membeli saham perusahaan, sehingga kegiatan ekonomi di berbagai sektor dapat ditingkatkan.

Salah satu instrumen dari pasar modal yang menarik untuk dijadikan sarana investasi adalah saham. Saham merupakan bentuk investasi yang memberikan keuntungan lebih tinggi dan juga memiliki risiko yang tinggi dibandingkan menabung ataupun berdeposito di bank. Ekspektasi dari para investor terhadap investasi pada saham adalah memperoleh tingkat pendapatan (*return*) saham sebesar-besarnya dengan risiko tertentu. Calon investor yang berencana untuk melakukan investasi di pasar modal dengan cara membeli saham, harus berhati-hati dalam memilih emiten saham. Investor dapat membeli saham dengan mempertimbangkan *return* dan risikonya. Hal tersebut dapat dilakukan menggunakan metode-metode seperti Metode Nilai Ekspektasian (*expected value method*), Model Indeks Tunggal dan CAPM (*capital asset pricing model*). Metode-metode tersebut pada dasarnya membantu investor dalam menentukan pilihan investasi saham yang tepat dan mengukur layak tidaknya saham tersebut untuk diinvestasikan.

Metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) merupakan salah satu dari metode perhitungan yang dapat membantu investor dalam melakukan seleksi saham dan meminimalisir investasi yang berisiko. CAPM merupakan model untuk menentukan harga suatu *asset* pada kondisi ekuilibrium, dimana ekuilibrium pasar (*market equilibrium*) terjadi jika harga-harga dari aktiva berada di suatu tingkat yang tidak dapat memberikan insentif lagi untuk melakukan perdagangan spekulatif.

Pengambilan keputusan investasi dinilai sebagai saham efisien/ *undervalued* dan saham tidak efisien/*overvalued*. Saham efisien/*undervalued* merupakan saham yang layak dibeli, sedangkan saham tidak efisien/*overvalued* adalah saham yang tidak layak dibeli. Penggunaan CAPM digunakan agar dapat membantu investor untuk menggambarkan kondisi pasar yang bersifat kompleks, serta memperkecil risiko investasi dan mengestimasi besarnya *return* yang diperoleh investor.

Resiko yang dihadapi dalam melakukan investasi dapat berupa risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko yang tidak sistematis (*unsystematic risk*). Risiko sistematis tidak mungkin bisa dihindari karena risiko ini merupakan bentuk dari perubahan perekonomian yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan. Sedangkan risiko yang tidak sistematis bisa kita minimumkan dengan melakukan diversifikasi. Berinvestasi dalam bentuk saham memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi sehingga risikonya juga tinggi.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi. Sektor energi dianggap memiliki pangsa pasar produk yang cukup luas dan dianggap memiliki prospek investasi saham yang cukup baik untuk dimiliki investor. Saat ini perusahaan energi yang termasuk papan utama di BEI berjumlah 37 perusahaan. Berdasarkan hasil observasi terhadap data di pasar modal (www.idx.co.id), perusahaan-perusahaan dalam sektor ini mengalami fluktuasi perolehan laba bersih sebelum pajak sepanjang periode 2014-2020. Fluktuasi atas laba bersih sebelum pajak tersebut bisa mencerminkan bahwa peluang *return* yang diperoleh investor juga fluktuatif atau ada faktor ketidakpastian. Kondisi ini bisa mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi pada subsektor ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.berikut.

Tabel 1. Perkembangan Laba Bersih Sebelum Pajak Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2014-2020 (dalam jutaan rupiah)

No	Kode Emiten	Laba Bersih Sebelum Pajak						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ABMM	26.599	11.100	2.038	32.871	45.792	-98.710	-95.719
2	AMFG	708.603	- 571.696	2.319.620	506.155	376.502	274.365	270.455
3	APII	559.701	507.738	418.318	326.366	351.807	99.553	84.316
4	ARNA	20.130	26.000	34.349	5.726	191.007	991.984	58.592
5	ASGR	168.066	94.062	3.290	57.323	353.674	4.579	-25.661
6	BHIT	1.380.659	-2.019.409	.497.366	.983.105	879.349	-38.496	170.637
7	BMTR	77.914	70.030	54.852	38.913	44.579	33.086	31.217
8	BNBR	65.382	69.173	59.865	77.802	88.654	60.374	77.374
9	CTTH	111.839	106.388	124.312	177.776	181.203	170.374	180.475
10	DYAN	169.945	172.104	156.194	199.304	201.859	217.203	220.184

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan laba bersih sebelum pajak yang diperoleh perusahaan-perusahaan sektor energi selama periode 2014 sampai 2020. Pada ABMM laba bersih mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2016 dikarenakan terjadinya penurunan pendapatan. Meskipun demikian pada tahun 2017 dan 2018 laba bersih mengalami peningkatan kembali. Pada AMFG terjadi kerugian di tahun 2015 sebesar Rp 571 miliar dan pada tahun 2016 kerugian mencapai Rp 2,3 triliun. Hal ini disebabkan besarnya jumlah piutang tak tertagih dari mitra perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Ruang Lingkup dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penerapan metode CAPM (*Capital Asset Pricing Model*) sebagai dasar pengambilan keputusan investasi saham pada saham yang berasal dari perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014 sampai 2020.

2.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencari catatan-catatan, dokumentasi-dokumentasi dan arsip-arsip dari pihak yang bersangkutan (Sunyoto, 2010). Data dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi profil perusahaan serta data harga saham perusahaan sektor energi periode 2014-2020.

2. Studi Kepustakaan

Pengumpulan data melalui studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2016). Studi kepustakaan dalam penelitian ini menggunakan jurnal dan buku-buku ilmiah.

2.3. Metode Analisis Data

Adapun tahapan dalam perhitungan CAPM adalah sebagai berikut (Jogiyanto, 2013):

1. *Return Individual* (R_i)
2. *Return Market* (R_m)
3. *Expected Return Market* (Harapan Dari Tingkat Pengembalian Pasar)
4. Risiko Sistematis (*Beta*)
5. *Risk Free Rate* (R_f) atau Pengembalian Bebas Risiko
6. Pengembalian yang diharapkan (*expected return*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya analisis *Capital Asset Pricing Models* (CAPM) merupakan suatu model yang menjelaskan hubungan antara tingkat risiko dengan tingkat keuntungan yang diharapkan dari suatu saham. Saham Sektor Energi adalah saham dari perusahaan yang memperdagangkan produk dan jasa yang berhubungan dengan ekstraksi energi tak terbarukan maupun energi terbarukan (alternatif). Pemasukan keuntungannya secara langsung terpengaruh harga komoditas dunia, misalnya: pertambangan minyak bumi, gas alam, dan batu bara.

Dari analisis data yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa rata-rata pengembalian berdasarkan pergerakan IHSG pada perusahaan sektor energi memiliki tingkat pengembalian rata-rata sebesar 0,00276. Nilai rata-rata *expected return market* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 0,00332. Dalam kaitannya dengan risiko sistematis, nilai rata-rata keseluruhan perusahaan dengan nilai beta sebesar -14,2362 atau $\beta < 1$ yang artinya saham pada perusahaan sektor energi memiliki risiko rendah dibandingkan saham perusahaan lainnya di pasar. Dari analisis *expected return* dapat dijelaskan bahwa terdapat secara keseluruhan rata-rata nilai R_i adalah 26,58359, sedangkan nilai $E(R_i)$ adalah sebesar 0,03082. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa tingkat *return* saham-saham perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020 dapat dikatakan *overvalued*/efisien. Artinya portofolio saham pada perusahaan sektor energi memiliki resiko yang lebih rendah dan dengan pengembalian hasil yang tinggi.

Perusahaan-perusahaan yang efisien dalam penilaian *expected return* sebanyak 23 perusahaan yaitu perusahaan dengan kode saham ABMM, APII, ARNA, BNBR, DYAN, EMTK, HEXA, ICON, IKBI, JECC, JTPE, KBLI, KBLM, KONI, IKBI, LION, MFMI, MLIA, SCCO, TIRA TOTO, UNTR dan VOKS. Sedangkan perusahaan yang tidak efisien yaitu sebanyak 10 perusahaan dengan kode saham AMFG, ASGR, BHIT, BMTR, INDX, INTA, KOBX, KOIN, MDRN dan MLPL.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *return* saham-saham perusahaan energy di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020 dapat dikatakan *overvalued*/efisien, dimana rata-rata nilai R_i adalah 26,58359, sedangkan nilai $E(R_i)$ adalah sebesar 0,03082. Artinya portofolio saham pada perusahaan sektor energi memiliki resiko yang lebih rendah dan dengan pengembalian hasil yang tinggi.
2. Keputusan yang diambil dari hasil penelitian yaitu bahwa investor dapat melakukan investasi saham pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia karena memiliki risiko yang rendah dengan hasil pengembalian yang tinggi.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadji, T. dan HM. Fakhruddin. (2011). *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fatmasari, Ditha Indah, Danial, R. Deni Muhammad dan Norisanti, Nor. (2019). Analisis Capital Asset Pricing Model (CAPM) dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi pada Saham yang Listing di Jakarta Islamic Index Periode 2015-2017). *Ekobis*, 20(2), 11-18.
- Sartono, Agus. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE. Yogyakarta.
- Seftynda, Bunga Engineering. (2014). Analisis Metode Asset Pricing Model (CAPM) Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi pada Seluruh Saham yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(2), 1-9.
- Siamat, Dahlan. (2009). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. (2010). *Uji Khi Kuadrat & Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanti, Neneng dan Putra, Okta Eka. (2017). Penerapan Asset Pricing Model (CAPM) terhadap Keputusan Investasi pada Indeks LQ 45 Periode 2012-2016. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 369-379.
- Tandelilin, Aduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Konisius.
- Widoatmodjo, Sawidji. (2011). *Pasar Modal Indonesia Pengantar dan Studi Kasus*, Bogor: Ghalia Indonesia.